



IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP EFEKTIVITAS PELAYANAN AKADEMIK DI SDN 212 PANGKAJENE KAB. MAROS

Mulkin¹, Muh. Yahya², Elpisah³

¹Pascasarjana Universitas Patompo Makassar

²Pascasarjana Universitas Patompo Makassar

³Pascasarjana Universitas Patompo Makassar

E-mail: mulkinspd8@gmail.com¹, elpisah77.stkip@gmail.com², muhyahya279@gmail.com³

Article History:

Received: 25-08-2022

Revised: 02-09-2022

Accepted: 19-09-2022

Keywords:

School-based management and the effectiveness of academic services.

Abstract: *This study aims to determine the description of school-based management, the effectiveness of academic services at SDN 212 Pangkajene Kab. Maros and to know the implementation of school-based management on the effectiveness of academic services at SDN 212 Pangkajene Kab. Maros. This type of research is a qualitative research. The object of this research is SDN 212 Pangkajene by taking from stakeholders. The instruments used to collect data were interviews and documentation and then analyzed using reduction analysis, display and verification analysis and conclusion drawing. The results of this study illustrate that the implementation of school-based management at SDN 212 Pangkajene Kab. Maros showed significant results that the implementation of school-based management at SDN 212 Pangkajene Kab. Mars is going well. Meanwhile, the effectiveness of academic services at SDN 212 Pangkajene Kab. Maros has been running well as evidenced by the level of satisfaction of service users. The implementation of school-based management is in line with the effectiveness of academic services at SDN 212 Pangkajene Kab. Maros. That is, if school-based management is implemented properly, then academic services in schools will also run well.*

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas kini semakin diperhatikan oleh masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Tuntutan akan pendidikan yang berkualitas membuat tantangan dan persaingan dalam dunia pendidikan semakin berat dan kompleks. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki strategi khusus dan tepat untuk mempertahankan eksistensinya. Pelayanan yang berkualitas merupakan salah satu strategi untuk merebut

hati dan kepercayaan masyarakat. Sehingga dengan memberikan pelayanan yang terbaik akan memberikan kepuasan bagi pelanggan. Seperti yang dikemukakan oleh Kotler bahwa untuk menyediakan kebutuhan yang sesuai dengan harapan, kualitas harus dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir pada persepsi konsumen. (Kotler, 2000) dalam buku Jasfar, (2005:48)

Undang-Undang. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur peran serta masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan dalam pencapaian mutu pendidikan. Lebih jelasnya, terbitnya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonom, UU No. 25 Tahun 2000 tentang Propenas, dan Kepmendiknas No. 122/U/2001 tentang Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga 2000-2004, serta UU Sisdiknas tahun 2003 memberikan landasan hukum yang kuat bagi pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dan Pendidikan Berbasis Masyarakat. Ide-ide berdasarkan hasil analisis, baik dalam negeri maupun luar negeri, tentang lembaga pendidikan akan bermutu jika hanya manajemen berbasis sekolah itu diterapkan, tampaknya berpeluang dalam suasana perubahan sistem pendidikan bernuansa otonomi pedagogis, sebagai upaya memperkenalkan penerapan manajemen berbasis sekolah pada pendidikan di Indonesia.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 212 Inpres Pangkajene Kabupaten Maros mendapatkan bahwa sekolah tersebut sudah menjalankan sistem manajemen berbasis sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya peran serta masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah, termasuk dalam menentukan sebahagian kurikulum yang dijalankan. Selain itu, SDN 212 ini juga dapat meminimalisir dampak dari kekurangan sarana yang ada. Menurut kepala sekolah, kurang dan tidak lengkapnya sarana dan prasarana tidak menjadi penghalang dan penghambat penerapan manajemen berbasis sekolah walaupun tingkat pelayanan kami secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu, pelayanan akademik di SDN 212 Pangkajene dengan melihat tingkat kepuasan peserta didik masih tergolong rendah atau belum terpenuhi, sehingga membutuhkan peningkatan afektivitas pelayanan akademik.

Memberikan pelayanan yang lebih baik dari lembaga pendidikan lainnya Karena tuntutan tinggi dari konsumen, maka lembaga pendidikan atau sekolah (SDN 212 Pangkajene) harus bisa terus lebih baik dari sekolah lain pada bahagian pelayanan. Baik dan buruknya suatu lembaga pendidikan/sekolah, sangat erat hubungannya dengan proses pelayanan yang diberikan kepada pengguna jasa yang dalam hal ini adalah seluruh warga SDN 212 Pangkajene Kab. Maros dan segenap masyarakat sekitar sekolah.

LANDASAN TEORI

Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah Manajemen Bebas Sekolah (MBS) muncul pertama kali di negara Amerika Serikat ketika hubungan antara tuntutan masyarakat dan pendidikan dipermasalahkan dan dipertanyakan oleh masyarakat lokal pada tahun 1970-an. Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan suatu sistem pengelolaan dengan pendekatan politik melalui pendekatan kekuasaan kepada kepala sekolah, dan berusaha meningkatkan peran serta masyarakat demi terciptanya mutu pendidikan. Keterlibatan itu meliputi, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat serta pemerintah sekitar (Nanang, 2003)

Fattah menjelaskan bahwa manajemen berbasis sekolah sebagai lanjutan arti *school based management*, merupakan rancangan manajemen sekolah dengan menggunakan pendekatan praktis, dan dengan cara memebrikankbebasan dan hal lebih kepada sekolah untuk mengelola dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah meliputi keterlibatan pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat, dan orang tua peserta didik. Sedangkan pengertian manajemen berbasis sekolah menurut Mulyasa yakni, pemerian hak otonomi atau kebebasan yang lebih luas pada lembaga pendidikan, agar sekolah memiliki kebebasan mengatur segala bentuk sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya alam, sehingga dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan serta lebih sigap dengan kebutuhan setempat.

Nurkholis mengutarakan, bahwa terdapat beberapa ciri-ciri manajemen berbasis sekolah, yaitu:

- a. Adanya peran serta aktif masyarakat dalam pendidikan.
- b. Adanya otonomi yang kuat pada tingkat sekolah.
- c. Menggerakkan sumber daya yang ada secara efektif.
- d. Mendapat dukungan birokrasi/instansi atasannya.
- e. Memahami peran dan tanggung jawab yang sungguh-sungguh.
- f. Proses pengambilan keputusan yang demokratis, berkeadilan, menjunjung tinggi akuntabilitas dan transparansi dalam setiap kegiatan pendidikan.
- g. Meningkatkan kinerja sosialisasi konsep-konsep MBS, pelatihan- pelatihan MBS, implementasi pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan di lapangan dan dilakukan perbaikan-perbaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan peraturan yang dibuat oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Manajemen berbasis sekolah adalah sistem model yang ditawarkan untuk memberikan hak otonom yang luas pada setiap lembaga pendidikan untuk dapat mengelola sekolahnya secara mandiri, dan melibatkan peran aktif dari masyarakat, sebagai upaya penyesuaian kebutuhan masyarakat dengan kurikulum sekolah..

Efektivitas Pelayanan Akademik

Pelayanan merupakan suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung dengan orang lain atau mesin fisik, dan memberikan kepuasan tersendiri kepada pelanggan, dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa dalam tujuan untuk membantu memudahkan urusan seseorang tentang apa yang diperlukan. Menurut Eka Suhartini yang dikutip oleh Philip Kotler, menyatakan bahwa pelayanan adalah suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan pengguna jasa atau konsumen. Penyedia jasa memilih konsumen berdasarkan perbandingan jasa yang diharapkan dengan apa yang diinginkan (Suhartini, 2012).

Sedangkan dalam memaknai efektivitas, setiap orang dapat memberikan arti yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang dan minat masing-masing. Secara umum, tujuan berorientasi pada teorikefektivitasan. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang efektivitas seperti yang dikemukakan oleh Aan Komariah, menurut Etzioni bahwa efektivitas cara yang maksimal untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan menurut Steers, efektivitas diartikan sebagai suatu perhatian pada kesesuaian hasil yang dicapai oleh lembaga atau organisasi. dengan tujuan yang ingin dicapai. Efektivitas menunjukkan tercapainya tujuan/sasaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, efektivitas pada lembaga pendidikan atau sekolah terdiri dari dimensi

manajemen dan kepemimpinan sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya; peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dengan masyarakat, pengelolaan bidang khusus lainnya, hasil yang sebenarnya bercermin pada hasil yang diharapkan bahkan menunjukkan kedekatan/kesamaan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang realitasnya terjadi.

Konsisten memberikan layanan yang sangat baik atau berkualitas lebih tinggi merupakan salah satu ide untuk membedakan penyedia layanan. Kata kuncinya adalah memenuhi harapan kualitas layanan pelanggan sasaran. Mutu layanan merupakan sebuah standar proses assesmen yang telah ditetapkan untuk mengetahui hasil suatu kegiatan. Hambatan yang muncul kemudian adalah menentukan skriteria tandar penilaian itu sendiri. Maka mencari kesamaan unsur kualitas merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi hal tersebut.

Senada dengan Gaspersz seperti dikutip Muh. Quraish Mathar menyatakan bahwa ada beberapa dimensi kualitas yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan. yaitu:

- a. Akurasi Pelayanan
- b. Ketepatan waktu pelayanan
- c. Tanggungjawab
- d. Kesopanan dan keramahan dalam memberikan pelayanan
- e. Kelengkapan
- f. Variasi model layanan
- g. Kemudahan mendapatkan layanan
- h. Kenyamanan
- i. Layanan pribadi
- j. Kenyamanan dalam memperoleh pelayanan serta

Efektivitas pelayanan akademik pada lembaga pendidikan sudah menjadi sebuah keharusan yang dicapai untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas/bermutu. Adapun indikator pelayanan minimum lembaga pendidikan tertuang undang-undang nomor 65 tahun 2005.

Berdasarkan penjelasan pada undang-undang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan akademik dalam lembaga pendidikan yang memiliki kriteria minum harus dicapai untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak dala lembaga pendidikan dan peran serta orang tua/masyarakat serta strategi yang efisien dan efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menurut metodenya adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat menggambarkan atau deskriptif dan lebih cenderung menggunakan pendekatan induktif.

Penelitian ini sifatnya kualitatif yang pada pelaksanaan penelitiannya lebih mengarah kepada kualitas wawancara atau observasi lapangan pada suatu sasaran penelitian. Hal yang sangat mendasar dari suatu objek kajian penelitian adalah berupa fenomena atau kejadian, dan gejala-gejala sosial pada objek yang sasaran yang dikaji, dan esensi di balik kejadian itu baik yang membutuhkan pemikiran mendalam, maupun yang nampak secara kasat mata.

Pada tahap pengumpulan data, teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara instrumen yang digunakan yakni

pedoman wawancara dan daftar ceklis. Adapun Teknik pengolahan data menggunakan teknik deduktif, induktif dan komparatif. Selanjutnya analisis data menggunakan tahapan reduksi data, display data dan terakhir tahapan verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 212 Pangkajene Kab. Maros.

Berdasarkan hasil penelitian, SDN 212 Pangkajene telah menerapkan manajemen berbasis sekolah. Hal ini dibuktikan melalui observasi awal peneliti dimana ditemukan beberapa konsep manajemen berbasis sekolah telah diterapkan di sekolah tersebut. Kemudian hal senada dikatakan oleh pihak pengelola sekolah yang tidak lain adalah wakil kepala sekolah SDN 212 Pangkajene yang menyatakan bahwa sekolah telah menerapkan manajemen berbasis sekolah dan penerapan manajemen berbasis sekolah di SDN 212 Pangkajene merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. SDN 212 Pangkajene sebagai lembaga sekolah dasar. meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan sekolah (Wawancara. Daud, 2022).

Selanjutnya implementasi manajemen berbasis sekolah di SDN 212 Pangkajene dapat dilihat lebih spesifik pada komponen atau bagian dari lingkup manajemen sekolah. Di SDN 212 Pangkajene, manajemen berbasis sekolah mencakup beberapa komponen atau bagian, antara lain:

- a. Manajemen peserta didik
- b. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Manajemen kehumasan
- d. Manajemen kurikulum

Data hasil penelitian terkait variabel manajemen strategis diambil pada Madrasah Aliyah Pergis Campalagian melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa manajemen strategis dilihat dengan tiga indikator kunci yakni, formulasi/perencanaan strategis, pelaksanaan strategis dan evaluasi strategis.

Pertama, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Penerapan MBS pada bagian pengelolaan pendidikan dan kependidikan dilihat dari peran seorang guru dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di salah seorang guru (Salmia Muslimin) menjelaskan bahwa dalam mengajar di kelas, saya mendapatkan kebebasan dalam mengelola kelas, mulai dari menentukan materi ajar bahkan sampai penggunaan media pembelajaran di kelas. (Wawancara. Maya romanti, 2022) Hak otonomi ini saya manfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kelas. Sejalan dengan itu, Maya Romanti (Guru Kelas) mengatakan bahwa hak dalam mengelola kelas pada proses pembelajaran sangat membantu saya sebagai guru mata pelajaran. Tidak hanya sampai di situ, kami juga sebagai guru diberikan kesempatan oleh kepala sekolah duduk bersama menentukan kebijakan-kebijakan khusus di sekolah, terutama pada kebijakan proses pembelajaran.

Sementara itu, kepala sekolah SDN 212 Pagkajene mengutarakan bahwa sekolah memberikan hak otonom kepada seluruh dewan guru dalam mengelola kelas pada proses pembelajaran. Sehingga dengan kebijakan ini, diharapkan memberikan kemandirian kepada guru dalam mengelola kelas, mulai dari pada proses perencanaan, sampai pada tahap evaluasi. Selain itu, seluruh tenaga pendidik dan kependidikan diajak duduk bersama dalam menentukan suatu persolan sekolah, maupun dalam menyusun program-program sekolah yang akan dijalankan. Berdasarkan penjelasan di atas,

mengindikasikan bahwa di SDN 212 Pangkajene Kab. Maros menerapkan MBS pada komponen pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan.

Kedua, manajemen peserta didik. Manajemen kesiswaan atau peserta didik merupakan salah satu bidang operasional dari manajemen berbasis sekolah. Manajemen peserta kesiswaan atau peserta didik memiliki ruang lingkup seluruh bentuk pengaturan dan pengelolaan peserta didik, mulai dari proses input peserta didik sampai pada proses output atau outcam peserta didik. Manajemen peserta didik berkaitan dengan seluruh aspek yang sangat komprehensif yang secara pelaksanaan dapat membantu peserta didik dalam perkembangan dan pertumbuhannya dalam proses pendidikan. (Mulyasa, 2014). Pengelolaan peserta didik memiliki ruang lingkup yang sangat luas, yang secara pelaksanaan dapat membantu peserta didik mengembangkan keahliannya melalui proses pembelajaran di sekolah (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2015).

Penerapan manajemen berbasis sekolah pada bagian manajemen siswa berjalan dalam beberapa tahap. Tahap pertama diawali dengan proses rekrutmen atau penerimaan mahasiswa baru, kemudian dilanjutkan ke tahap orientasi mahasiswa baru. Pada tahap ini, sekolah melakukan proses pengenalan lingkungan sekolah kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa orientasi siswa (siswa baru) adalah kegiatan menerima siswa dengan memperkenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan. Situasi dan kondisi tersebut menyangkut lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. tempat olahraga, gedung dan peralatan sekolah serta fasilitas lain yang disediakan oleh institusi. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi kepala sekolah, guru, staf TU, teman sebaya, senior, peraturan atau tata tertib sekolah, layanan sekolah pagi bagi siswa dan kegiatan lainnya. kegiatan dan organisasi kemahasiswaan di lembaga pendidikan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2015).

Ketiga, manajemen kurikulum. Pada dasarnya, pengembangan dan perencanaan kurikulum nasional pada tingkat pusat telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Oleh sebab itu lembaga pendidikan memiliki harus mengambil peran yang signifikan dalam menyesuaikan dan melaksanakan kurikulum tersebut dalam kegiatan proses pembelajaran. Menurut Nurhayati (kepala sekolah SDN 212 Pangkajene) Kurikulum yang diterapkan di sekolah kami mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pusat. Akan tetapi kami memberikan kebebasan kepada masing-masing guru untuk menambahkan materi-materi khusus sesuai kebutuhan peserta didik. Begitupun dengan metode pembelajaran, disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas. Sehingga dengan demikian, dapat menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan (Wawancara. Nurhayati, 2022). Adapun pada mata pelajaran muatan loka, sekolah diberikan mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat setempat (Mulyasa, 2014).

Penerapan konsep manajemen berbasis sekolah dalam aspek kurikulum di sekolah juga, pemerintah memberikan kewenangan kepada setiap sekolah dalam mengelola dan mengembangkan sekolah sesuai dengan kebutuhan dan orientasi kemampuannya. Namun pada hasil penelitian yang ditemukan bahwa dalam aspek pengembangan kurikulum, Sdn 212 Pangkajene terlalu berfokus pada pengembangan kurikulum bagian ekstrakurikuler sehingga sedikit mengabaikan pengembangan pada aspek pengembangan kurikulum pada bagian mata pelajaran.

Keempat, Manajemen humas. Kegiatan kehumasan di SDN 212 Pangkajene dikoordinir oleh kepala sekolah kehumasan. Kegiatan kehumasan meliputi kerjasama dengan masyarakat dalam hal pengelolaan sekolah, seperti pembangunan gedung dan

prasarana lainnya, pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan, serta pemanfaatan fasilitas untuk kebutuhan kedua belah pihak.

Gambaran Efektivitas Pelayanan Akademik di SDN 212 Pangkajene Kab. Maros.

Pelayanan akademik di SDN 212 Pangkajene dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan akademik dan kebutuhan sekolah. Hasil penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk pelayanan akademik sekolah kepada peserta didik, pendidik dan masyarakat.

Efektivitas pelayanan akademik di SDN 212 Pangkajene sebagaimana diuraikan pada bagian hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa pelayanan yang diberikan sekolah kepada pendidik, siswa dan orang tua siswa atau masyarakat menunjukkan praktik teoritis yang maksimal. Artinya, berdasarkan keputusan MENPAN nomor 63 Tahun 2004 tentang Sifat Pelayanan Publik, sejalan dengan efektivitas pelayanan akademik di SDN 212 Pangkajene Kab. Maros.

Selain itu secara teoritis (Lijan, 2008) tujuan pelayanan pada dasarnya memuaskan, untuk mencapai kepuasan tersebut diperlukan kualitas pelayanan prima yang tercermin dalam transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, kondisional dan partisipatif serta keseimbangan hak dan kewajiban. Hal senada juga disampaikan oleh (Husain As, 2022) bahwa penyelenggaraan pelayanan publik harus mengutamakan kepentingan masyarakat, mempermudah, mempersingkat waktu penyelenggaraan urusan, dan memuaskan masyarakat. Oleh karena itu, penyelenggaraan layanan publik atau akademik di SDN 212 Pangkajene harus mengutamakan kepentingan warga sekolah dan masyarakat sebagai pengguna layanan institusi sekolah..

Efektifitas pelayanan akademik di SDN 212 Pangkajene terlihat dari kinerja berbagai unsur, baik antara guru yang melayani siswa dalam proses pembelajaran, operator sekolah yang melayani siswa di bagian tata usaha sekolah, bahkan hingga petugas kebersihan dan satpam sekolah yang melayani sekolah. warga dengan tugasnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abu Rizal, 2019) bahwa kualitas layanan akademik yang baik didasarkan pada kinerja berbagai kalangan, baik staf pengajar, staf administrasi bahkan staf kebersihan. Pendidik (guru) harus memberikan layanan pengajaran yang berkualitas kepada siswa. Tenaga administrasi harus mendukung dan melayani kebutuhan administrasi warga sekolah yang berkaitan dengan administrasi dengan sebaik-baiknya agar siswa mampu melaksanakan kegiatan akademiknya dengan baik..

Berdasarkan kondisi tersebut, sejalan dengan praktek pelayanan di SDN 212 Pangkajene, maka dapat disimpulkan sudah berjalan dengan baik dan memberikan pelayanan prima. Oleh sebab itu, harus dipertahankan guna menghasilkan pendidikan yang bermutu.

Implementasi Manajemen Strategis terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Pergis Campalagian Kab. Polewali Mandar.

Implementasi manajemen berbasis sekolah dilaksanakan berdasarkan kriteria-kriteria dasar dari konsep manajemen berbasis sekolah, artinya pelaksanaannya baru pada tahap belajar mengimplementasikan indikator dan unsur dasar dari MBS. Oleh sebab itu, penulis memandang bahwa terdapat beberapa unsur manajemen yang belum terlaksana, atau masih dalam tahap perencanaan.

Sementara itu, efektivitas pelayanan akademik dapat dilihat dari respon para pengguna saja layanan mengenai pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah (tatausaha dan staf operator). Respon yang berupa tingkat kepuasan sejalan dengan kualitas layanan yang diberikan. Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa

pengguna jasa layanan sudah merasakan pelayanan yang baik walaupun perlu selalu ditingkatkan. Sekaitan dengan manajemen berbasis sekolah, pelayanan akademik yang prima tergantung dari implementasi manajemen berbasis sekolah. Artinya, jika manajemen berbasis sekolah diimplementasikan dengan baik, maka pelayanan akademik di sekolah juga berjalan dengan baik.

Implementasi manajemen berbasis sekolah yang konotasinya mengarah pada pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, serta peran masyarakat. Sementara pengguna jasa layanan sendiri terdiri dari pendidik, peserta didik dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Implementasi manajemen berbasis sekolah sejalan dengan efektivitas pelayanan akademik di SDN 212 Pangkajene Kab. Maros.

KESIMPULAN

1. Implementasi manajemen berbasis sekolah di SDN 212 Pangkajene Kab. Maros dilihat dari tiga aspek yaitu, implementasi MBS dari segi pendidik dan tenaga kependidikan, implementasi MBS dari segi peserta didik, implementasi MBS dari segi kurikulum dan implementasi MBS dari segi hubungan masyarakat. Keempat indikator tersebut menunjukkan hasil yang signifikan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah di SDN 212 Pangkajene Kab. Maros berjalan dengan baik. Akan tetapi hal tersebut masih perlu ditingkatkan, baik dari segi perencanaan, maupun pelaksanaannya.
2. Efektivitas pelayanan akademik di SDN 212 Pangkajene Kab. Maros sudah berjalan dengan baik dibuktikan dengan tingkat kepuasan pengguna jasa seperti guru, peserta didik dan orang tua peserta didik/masyarakat. Walaupun masih perlu ditingkatkan agar tercipta pelayanan prima dan menghasilkan tingkat kepuasan pengguna jasa yang tinggi.
3. Implementasi manajemen berbasis sekolah sejalan dengan efektivitas pelayanan akademik di SDN 212 Pangkajene Kab. Maros. Artinya, jika manajemen berbasis sekolah diimplementasikan dengan baik, maka pelayanan akademik di sekolah juga berjalan dengan baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para praktisi pendidikan, khususnya bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya pemahaman penerapan manajemen berbasis di lingkup satuan pendidikan untuk menghasilkan efektivitas pelayanan akademik pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] As, Husain. (2022). Administrasi Pelayanan Publik Berbasis Teknologi di Kota Makassar. Cet. Pertama; Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- [2] Bungin, M. Burhan. (2013). Metode Penelitian Sosial dan ekonomi. Cet. I; Jakarta: Prenada Media.
- [3] Bungin, Burhan. (2009). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana,
- [4] Farida, Jasfar. (2005). Manajemen Jasa (Pendekatan Terpadu). Bogor: Ghalia Indonesia.
- [5] Fattah, Nanang. (2003). Konsep MBS dan Dewan Sekolah. Bandung: C.V Pustaka Bani Quraisy.

- [6] Hasbullah. (2010) Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Lijan Poltak Sinambela, dkk. (2008). Reformasi Pelayanan Publik Teori, Praktek dan Implimentasi. Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [8] Mathar, Muh. Quraisy. (2014). Manajemen Dan Organisasi Perpustakaan. Cet. II; Makassar: Alauddin Press.
- [9] Mulyasa. (2014). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [10] Nawawi, Hadari. (2011). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [11] Rivai. Veithzal & Sylviana Murni. Education Management: Analisis Teori dan Praktik. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- [12] Sanjaya, Wina. (2013). Penelitian Pendidikan Jenis, Metode ,dan Prosedur. Jakarta: KENCANA predana media group.
- [13] Satori, Djam'an. (2011) Dan Aan Komariah. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. III; Bandung: Alfabeta.
- [14] Setyosari,Punadji. Metode Penelitian dan Pengembangan. Cet. Ke-3; Jakarta: Prenada Media Group.
- [15] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Cet ke-21; Bandung: Alfabeta.
- [16] Suhartini, Eka. (2012). Kualitas Pelayanan Kaitanya dengan Kepuasan Konsumen. Makassar:Alauddin University Press.
- [17] Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2011). Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- [18] UU. No.20 Tahun 2003 (SISDIKNAS), Bab 1 Pasal 1, Ayat 16.
- [19] Yaumi, Muhammad. (2013). Action Research Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.